

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Wanita Pekerja Seks (WPS)**

###### **a. Definisi WPS**

Seorang perempuan yang menjual dirinya untuk kepentingan seks kepada beberapa pria berturut-turut yang dirinya sendiri tidak memiliki kesempatan untuk memilih pria mana yang akan menjadi langganannya. Wanita Pekerja Seks (WPS) adalah wanita-wanita yang bekerja menjual atau menyewakan tubuhnya untuk kenikmatan orang lain dengan mengharapkan suatu imbalan atau upah (Ninik et al., 2012).

###### **b. Kategori Wanita Pekerja Seks**

Berdasarkan cara bekerjanya, wanita pekerja seks dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

1. WPS Langsung (*direct sex worker*) yaitu: wanita yang secara terbuka menjajakan seks baik di jalanan maupun di lokalisasi (E. P. Sari & Hargono, 2015).
2. WPS Langsung (*direct sex worker*) yaitu wanita yang secara terbuka menjajakan seks baik di jalanan maupun di lokalisasi (Mulyaningrum & Puspita, 2016).

###### **c. Epidemiologi WPS**

Penyedia pelayanan seksual tersebut umumnya disebut pelacur, Wanita Tuna Susila (WTS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Umumnya WTS atau pekerja seks perempuan didefinisikan sebagai perempuan yang memberikan jasa pelayanan seksual atas permintaan dan bertujuan memuaskan pemakai dengan imbalan uang atau barang (Ningrum, 2015).

Selain pekerja seks konsumen, geromo/mucikari, dan perantara. Konsumen adalah pihak yang menggunakan jasa seks untuk memperoleh kepuasan seksual dari seorang pekerja seks dengan memberikan sejumlah imbalan materi. Geromo/mucikari adalah seseorang yang mendapatkan keuntungan materi dari transaksi seks melalui keterlibatannya secara sebagian atau sepenuhnya dalam mengadakan, memfasilitasi, dan mengendalikan pengelolaan pelacuran, termasuk penyediaan tempat untuk berlangsungnya transaksi seksual, mengawasi pelaksanaan dan atau perekrutan, menyediakan makan dan perlindungan, atau membuat keputusan atas mobilisasi kerja pekerja seks (Purbowati et al., 2022).

Pelacur di Indonesia berdasarkan cara masuk (*entry method*) yang terdiri atas 3 (tiga) cara yang berbeda. Pertama, cara masuk yang mengikat (*bonded entry*) yang umumnya terjadi karena orangtua, pasangan, wali atau perantara keluarga seorang perempuan mendapatkan pembayaran uang muka dari para mucikari/perekrut. Kasus-kasus bonded entry ini umumnya terjadi di wilayah pedesaan

miskin. Kedua, melalui pemaksaan (*involuntary entry*) di mana seseorang menjadi pekerja seks karena adanya paksaan atau ancaman. Ketiga, pelacuran atas keinginan sendiri (*voluntary entry*) yang menjadi cara masuk bagi para pekerja seks di Indonesia umumnya (Rusyidi & Nurwati, 2019).

## **2. Infeksi Menular Seksual (IMS)**

### **a. Definisi IMS**

Infeksi Menular seksual (IMS) adalah golongan penyakit menular atau infeksi yang ditularkan terutama melalui kontak seksual dari orang ke orang melalui penis, vagina, anal, dan oral. Selain itu penularan dapat terjadi secara kongenital yaitu dari ibu ke janin semasa dalam kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, dan melalui alat kesehatan. Hal ini disebabkan karena IMS menyebabkan dampak transmisi pada beberapa penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS yang memberikan efek 12able12at pada organ reproduksi (Hidayani, 2020).

### **b. Jenis-jenis IMS**

#### **1) Infeksi Bakteri**

##### **a. *Neisseria gonorrhoeae***

Infeksi bakteri yang disebabkan oleh kuman *Neisseria diplokokus*, infeksi umumnya terjadi pada aktivitas seksual secara genito-genital, Namun dapat juga kontak seksual secara oro-genital, pada umumnya menyebabkan kemandulan akut,

sementara pada perempuan menyebabkan servisitis yang asimtomatik (Puspita & Ardiyanti, 2018).

*b. Chlamydia trachomatis*

Menyebabkan peradangan konjungtiva yang disebut Trachoma. Infeksi pada tahap awal memberikan manifestasi yang sangat bervariasi yang biasanya mirip dengan konjungtivitis kronis pada umumnya, yaitu mata merah, gatal, eksudasi dan pembengkakan pada kelopak mata. (Aisyah Sijid & Amanda, 2019).

*c. Chlamydia trachomatis (galur L1-L3)*

Merupakan infeksi chlamydial yang ditularkan secara seksual diawali dengan luka yang kecil, tidak sakit, berbentuk papula, nodula atau luka menyerupai herpes pada penis dan vulva biasanya kurang mendapat perhatian. (Hidayani, 2020).

*d. Treponema pallidum*

Menurut Kemenkes 2022, penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Treponema pallidum*. Penularan sifilis tidak berbeda dengan IMS lainnya, yaitu melalui kontak seksual yang tidak aman, baik hubungan seksual melalui mulut, kelamin, maupun anus. (Fadhilah et al., 2023).

*e. Haemophilus ducreyi*

Infeksi bakteri yang menyebabkan luka terbuka pada alat genital (kelamin) dan sekitarnya. (Alfa, 2005).

*f. Klebsiella (Calymmatobacterium) granulomatis*

Disebabkan melalui hubungan seks melalui vagina (vaginal) dan melalui anus (anal). Pada kasus yang jarang terjadi, bakteri ini juga dapat menular melalui seks melalui mulut (oral), Granuloma inguinale juga diketahui lebih sering terjadi pada pria dan wanita (Arjani, 2015).

*g. Mycoplasma genitalium*

Menimbulkan infeksi akut dan kronik pada laki-laki; dan keluhan reproduksi pada perempuan seperti servitis, endometritis, penyakit radang panggul (El Novita, 2020).

*h. Ureaplasma urealyticum*

Penyakit ini masuk melalui aluran genital wanita dan dapat dideteksi dan vaginitis. Protease IgA1 (Aprilia Wikayanti et al., 2022).

## **2) Infeksi Virus**

*a. Human immunodeficiency virus (HIV)*

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang imunitas. Infeksi virus ini mampu menurunkan kemampuan imunitas manusia dalam melawan benda-benda asing di dalam tubuh yang pada tahap terminal infeksiya dapat menyebabkan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) (Pérez-González et al., 2022).

*b. Herpes simplex virus (HSV) tipe 2 dan tipe 1*

Penyebab herpes genital adalah virus herpes simplex (HSV) yang sangat menular. Virus ini dapat berpindah dari satu orang ke orang lainnya melalui kontak langsung (Robert & Brown, 2004). Virus ini memiliki dua tipe, yaitu:

- i.* HSV tipe 1, tipe yang umumnya menyebabkan luka atau lecet pada daerah sekitar mulut. Tipe ini ditularkan melalui kontak kulit (Fatma & Kurnesih, 2019).
- ii.* HSV tipe 2, tipe yang umumnya menyebabkan herpes genital. Tipe ini ditularkan melalui kontak seksual maupun kontak kulit (Kemenkes, 2021).

*c. Human papillomavirus (HPV)*

Virus yang dapat menyebabkan infeksi di permukaan kulit, serta berpotensi menyebabkan kanker serviks (Zheng et al., 2022).

*d. Virus hepatitis*

Penyakit yang menimbulkan peradangan pada organ hati dan biasanya disebabkan oleh virus hepatitis B (Fatma & Kurnesih, 2019).

*e. Virus moluskum contagiosum*

Infeksi yang terjadi karena virus pox. Infeksi ini bersifat laten dan kronis, tetapi tidak membahayakan alias jinak. (Kemenkes, 2021).

### **3) Infeksi Protozo**

#### **a. *Trichomonas vaginalis***

Protozoa berflagela penyebab trikomoniasis Infeksi, tingkat infeksi antara pria dan wanita mirip dengan infeksi pada wanita bergejala, sementara infeksi pada pria umumnya tidak bergejala (Fitrah & Karmila, 2020).

### **4) Infeksi Jamur**

#### **a. *Candida Pubis***

Penyakit jamur yang disebabkan oleh spesies *Candida albicans*. Bagian tubuh yang biasa terkena kandidosis yaitu mulut, vagina, kulit, kuku, bronki, atau paru, kadang-kadang dapat menyebabkan gangguan atau meningitis (Arjani, 2015).

### **5) Infeksi Parasit**

#### **a. *Phthirus Pubis***

Serangga kecil yang dapat menempati area berambut di tubuh manusia, terutama di rambut kemaluan (Meilya et al., 2019).

#### **b. *Sarcoptes Scabiei***

*Sarcoptes Scabiei* yang bersembunyi di balik kulit menyebabkan kudis penyakit kulit yang menular, baik dari manusia ke manusia ataupun hewan ke manusia (Yahya et al., 2018).

**c. Epidemiologi IMS pada WPS**

Gonore, Herpes genital, Klamidia dan Kandidiasis adalah beberapa contoh yang termasuk dalam PMS. IMS disebabkan oleh lebih dari 30 bakteri yang berbeda, virus dan tersebar terutama melalui kontak seksual, termasuk vaginal, anal dan oral seks. Umumnya, seseorang tidak sadar menderita IMS karena kebanyakan bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejala khusus (Carolina, 2021).

Beberapa IMS dapat meningkatkan risiko penularan HIV hingga tiga kali lipat atau lebih. Jika terjadi transmisi dari ibu ke anak, IMS dapat menyebabkan lahir mati, kematian neonatal, berat lahir rendah, sepsis, pneumonia, konjungtivitis neonatal, dan cacat bawaan. Sifilis pada kehamilan menyebabkan sekitar 305.000 kematian janin dan bayi yang baru lahir setiap tahun dan sebanyak 215.000 bayi mengalami peningkatan risiko kematian akibat lahir, berat lahir rendah ataupun penyakit bawaan. Infeksi HPV menyebabkan 530.000 kasus kanker serviks dan 275000 kematian akibat kanker serviks setiap tahun (Carolina, 2021).

Kecenderungan prevalensi Gonore, Klamidia, Sifilis, dan HIV di antara populasi paling berisiko di beberapa kota di Indonesia. Tahun 2011 prevalensi HIV tertinggi terdapat di kelompok penasun (36%), prevalensi sifilis tertinggi pada kelompok waria (25%) dan prevalensi gonore dan/atau klamidia pada WPS (Wanita Penjaja Seks) adalah 56% (WPS langsung/WPSL) dan 49% (WPS tidak langsung/WPSTL).

#### **d. Upaya pencegahan**

Langkah dini yang paling efektif untuk mencegah terjadinya penularan IMS, dengan demikian penularan IMS dijamin dapat dicegah (Kemenkes, 2021), Untuk menghindari penularan, dikenal konsep “ABCDE” sebagai berikut:

- 1) A (Abstinence): artinya Absen seks atau tidak melakukan hubungan seks bagi yang belum menikah.
- 2) B (Be faithful): artinya Bersikap saling setia kepada satu pasangan seks (tidak berganti-ganti pasangan).
- 3) C (Condom): artinya Cegah penularan HIV melalui hubungan seksual dengan menggunakan kondom.
- 4) D (Drug No): artinya Dilarang menggunakan narkoba.
- 5) E (Education): artinya pemberian Edukasi dan informasi yang benar mengenai infeksi menular, cara penularan, pencegahan dan pengobatannya.

## **1). Personal Hygiene**

Bahwa salah satu yang mendorong manusia berperilaku dapat berasal dari pemikiran dan perasaan yang bertujuan untuk merespon stimulus yang berasal dari lingkungan. (Rokhmah et al., 2020);

### **a. Tradisional**

Perawatan vagina secara Tradisional menggunakan jamu untuk dikonsumsi, sebagian kecil menggunakan ramuan-ramuan yang berasal dari turun-menurun dan sebagian kecil lainnya menggunakan teknik pemijatan pada organ reproduksi dalam (Riana et al., 2019).

### **b. Non-Tradisional**

Dengan mengonsumsi 19able19ate19 tanpa resep dokter. Sebagian besar menggunakan pasta gigi dan sabun mandi sebagai bahan untuk douching (memasukkan bahan pembersih kedalam vagina). Dan juga menggunakan sabun warna-warni yang dijual di warung sebagai bahan douching. Penggunaan dan tindakan douching

### **c. Kontrasepsi**

Metode yang digunakan untuk mencegah kehamilan, juga penggunaannya mencegah penularan IMS, metode pemilihan Kontrasepsi bagi WPS (Aliwardani et al., 2021).

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pencegahan penyebaran**

**IMS**

**1) Pengetahuan WPS**

Pengetahuan tidak harus didapati dari pendidikan formal tetapi berbagai macam melalui penyuluhan dan media, informasi dapat diperoleh dengan mudah pengetahuan tentang IMS bahwa perbedaan pengetahuan dapat mempengaruhi kepercayaan pada mitos-mitos bahwa IMS dapat menular melalui berciuman, gigitan nyamuk dan menggunakan toilet bersama. Infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual. (Kora et al., 2016).

**2) Jumlah pelanggan Pekerja seks terhadap IMS**

Jumlah pasangan seks seorang WPS baik tamu maupun klien dan juga pacar tetap, peningkatan IMS semakin banyak jumlah mitra seks semakin besar risiko terinfeksi IMS, dengan jumlah mitra seks sebesar 83,3% mempunyai tanda IMS harus segera mendapatkan pengobatan tanpa melihat besar kecilnya gejala secara efektif harus segera disediakan untuk menghindari komplikasi (Hanifah, 2019).

**3) Lama bekerja**

Semakin lama masa kerja seorang WPS, maka makin besar kemungkinan telah melayani pelanggan yang mengidap penyakit IMS, sehingga semakin memungkinkan WPS untuk tertular, semakin lama WPS >1 tahun bekerja sebanyak 63,3% tingkat pengetahuannya pun akan semakin baik. Lama bekerja maka akan semakin sering terpapar informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya dan berpengaruh terhadap perilaku WPS. (Gitleman & Kleberger, 2014).

#### 4) Usia pertama menjadi WPS

Setiap individu memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhannya dari yang sederhana sampai kebutuhan kompleks. Salah satu pilihan yang mudah bagi wanita dengan keterampilan dan pendidikan rendah memilih menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), 75% dari jumlah pelacur wanita muda dibawah umur 30 tahun, memasuki dunia pelacuran pada usia yaitu 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun (Rembulan, 2022).

#### **f. Persepsi WPS**

Kerentan untuk terkena IMS karena perilaku seksual yang berisiko yaitu melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan. Dalam hal perilaku penggunaan kondom, pekerja seks komersial memiliki posisi tawar yang rendah terhadap pelanggannya untuk membujuk menggunakan kondom (Ratu, 2015).

##### **1. Keseriusan WPS terhadap IMS**

Perilaku pekerja seks bahwa lamanya bekerja seseorang sebagai WPS dan lingkungan tempat tinggal yang kurang berkualitas serta pasangan seks yang berganti-ganti, risiko terjadinya penularan IMS pada pekerja seks, perilaku berisiko pekerja seks bukan hanya pada pekerja seks itu sendiri (Wenas et al., 2021).

##### **2. Kerentanan WPS terhadap IMS**

Pekerjaan mereka sebagai wanita pekerja seks sangat berisiko dan rentan terkena penyakit IMS ketika tidak menggunakan kondom, hal ini dikarenakan mereka melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan. Tetapi persepsi kerentanan yang buruk masih dalam kondisi yang sehat dan tidak pernah terkena IMS (Ni'matutdtsania NL, 2021).

##### **3. Manfaat WPS terhadap IMS**

Ketersediaan sumberdaya kondom sehingga tindakan ini mungkin dilaksanakan Persepsi ini dipengaruhi oleh norma dan tekanan dari sesama pekerja seks, persepsi bahwa manfaat yang baik tentang pencegahan penyakit IMS, yang konsisten pada saat pekerja seks melakukan hubungan seksual dengan pelanggan dapat mengurangi tertular IMS (Ni'matutdtsania NL, 2021).

#### 4. Hambatan WPS terhadap IMS

Perilaku seksual berisiko tertular IMS lebih banyak dengan persepsi hambatan dalam mencegah penularan IMS. Pandangan terhadap kegunaan kondom tidak cukup menjamin akan menggunakan kondom. Hal tersebut diakui beberapa pasangan seks yang tidak memakai kondom karena tidak dapat ejakulasi dan tidak nyaman saat dipakai (P. Sari et al., 2020).

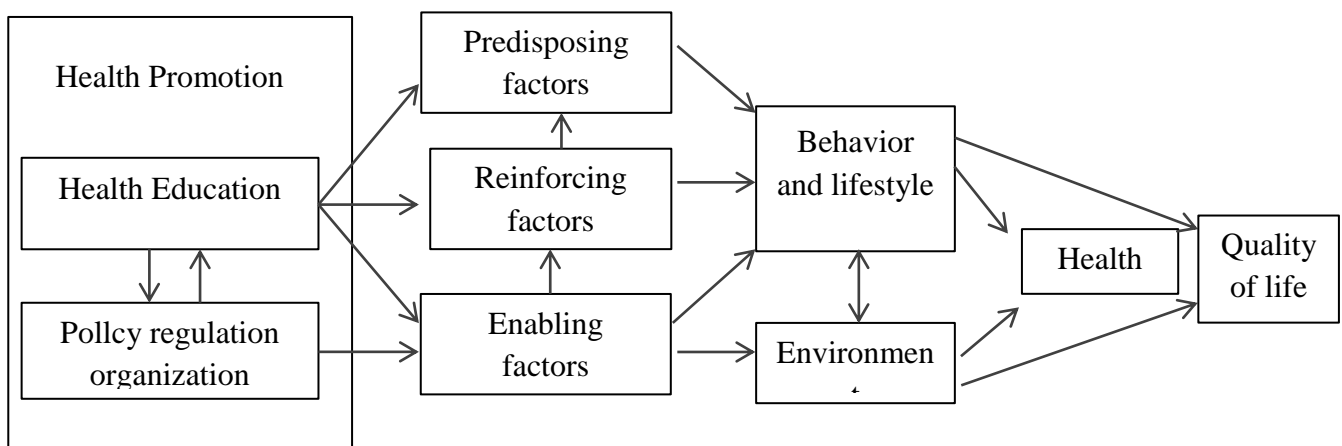
#### **g. Dukungan Teman**

Dukungan dapat diperoleh dari berbagai sumber salah satunya adalah teman, dimana dukungan teman sesama WPS yang meliputi dukungan informasi, khususnya berkaitan dengan kesehatan, dukungan emosional, dan dukungan instrumental, dukungan teman yang berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pencegahan IMS 22,95% dengan dukungan teman sesama WPS memiliki pengetahuan yang baik (Sri & G, 2019).

## B. Kerangka Teori

Lawrence Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: faktor perilaku dan faktor luar lingkungan, untuk mewujudkan suatu perilaku diperlukan pengelolaan manajemen program melalui tahap pengakajian, perencanaan, intervensi, sampai dengan penilaian dan evaluasi



Sumber: (Smith et al., 2014)

**Gambar 2 1 Kerangka Teori**

Mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor yang mempengaruhi mengubah, memelihara atau meningkatkan perilaku tersebut ke arah yang lebih positif.&roses pengkajian atau pada tahap *precede* dan proses penindaklanjutan

pada tahap *PROCEED* dengan demikian untuk memperbaiki perilaku kesehatan adalah penerapan keempat proses pada umumnya ke dalam model pengkajian dan penindak lanjutan yang diuraikan (GLANZ et al., 2022).

#### 1. Kualitas Hidup

Kualitas hidup adalah sasaran utama yang ingin dicapai di bidang pembangunan sehinggakualitas hidup ini sejalan dengan tingkat kesejahteraan, diharapkan semakin sejahtera makakualitas hidup semakin tinggi. (P., 1984)

#### 2. Derajat Kesehatan

Derajat kesehatan adalah sesuatu yang ingin dicapai dalam bidang kesehatan, denganadanya derajat kesehatan akan tergambarakan masalah kesehatan (Green, 1980)..

#### 3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor fisik, biologis dan sosial budaya yang langsung atau tidak mempengaruhi derajat kesehatan.

#### 4. Faktor perilaku dan Gaya hidup (Arifin, 2014).

Perilaku dan gaya hidup adalah faktor yang timbul karena adanya aksi dan reaksi seseorang atau organisme terhadap lingkungannya.

##### a. Faktor predisposisi

Merupakan faktor internal pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu untuk

berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan sebagainya (P., 1984)

1) Pengetahuan (knowledge) Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

2) Sikap

Merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek.

b. Faktor pendukung

Merupakan faktor yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan (P., 1984).

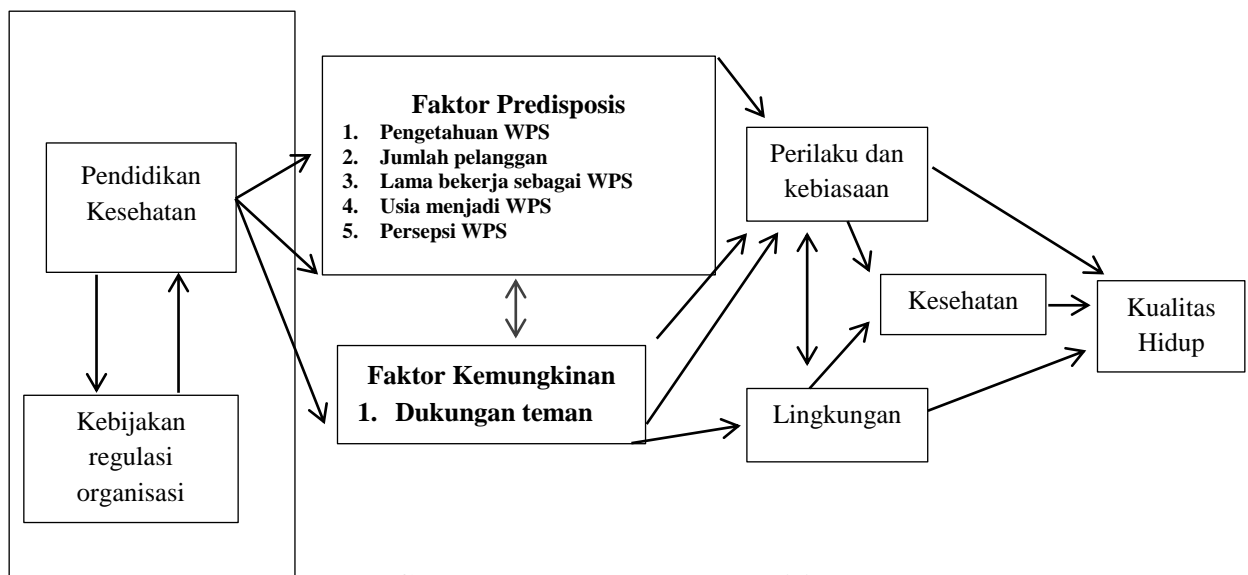
c. Faktor pendorong

Faktor yang sifatnya menguatkan perilaku, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, teman sebaya, orang tua, yang merupakan kelompok dari perilaku masyarakat.

Ketiga faktor penyebab tersebut di atas dipengaruhi oleh faktor penyuluhan dan faktor kebijakan, peraturan serta semua ruang lingkup

### C. Kerangka penelitian

Kerangka penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan atau kaitan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari kerangka teori Green dan Kreuter (1991) dimana, tidak semua variabel yang diteliti dari kerangka teori Green dan Kreuter tersebut, adapun variabel yang diteliti berupa: pengetahuan WPS, Jumlah pelanggan, lama bekerja, usia menjadi WPS, dan persepsi pada *predisposing factor* dan dukungan teman pada *enabling factor* yang dapat terlihat pada gambar 2.2 berikut:



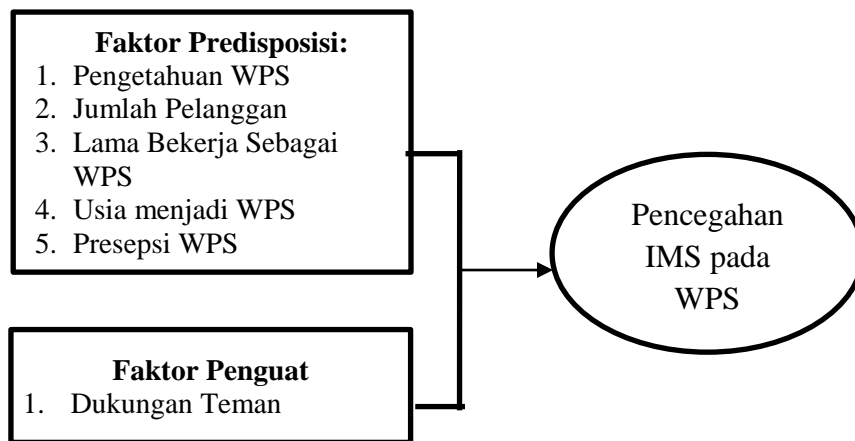
**Gambar 2 2 Kerangka Penelitian**

Sumber: Smith et al (2014).

Note: kata yang dibold adalah variable yang di teliti

#### D. Kerangka konsep

Berdasarkan kerangka teori Lawrence Green maka dapat dibuat kerangka konsep dimana perilaku pencegahan IMS dipengaruhi oleh Pengetahuan, Jumlah Pelanggan, Lama bekerja sebagai WPS, Usia menjadi WPS, dan Presepsi WPS. Peneliti kemudian menyusun kerangka konsep sebagaimana yang digambarkan dibawah ini:

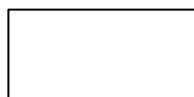


**Gambar 2.3 Kerangka Konsep**

#### Keterangan:



= VARIABEL DEPEDENT/TERIKAT



= VARIABEL INDEPENDENT/ BEBAS